

Pengaruh NPL dan CAR Terhadap ROA pada Bank Umum Milik Negara

The effect of NPL and CAR on ROA in state-owned commercial bank

Mohamad Salman Sutrisno

Program Studi D3 Keuangan dan Perbankan, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: mohamad.salman.kpn18@polban.ac.id

Banter Laksana

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: banter.laksana@polban.ac.id

Tjetjep Djuwarsa

Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung

E-mail: tjetjep.djuwarsa@polban.ac.id

Abstract: *This study aims to determine the effect of Non Performing Loan (NPL) and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Return on Asset (ROA). The population used in this study were state-owned commercial banks in 2013 – 2019. The research method used in this study was an associative research method with a quantitative approach. The data analysis technique used is multiple linear regression using IBM SPSS Statistic 26 for Windows. The results of this study partially show that Non Performing Loan (NPL) has a negative effect on Return on Asset (ROA) and significant, Capital Adequacy Ratio (CAR) has a positive effect on Return on Asset (ROA) and significant. Non Performing Loan and Capital Adequacy Ratio (CAR) also simultaneously or jointly have a significant effect on Return on Assets (ROA).*

Keywords: *NPL, CAR, ROA, stated-owned commercial banks*

1. Pendahuluan

Menurut BPS (2020), “laju pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 tercatat 5,02%, turun sebesar 0,15% dari 5,17% pada 2018. Penurunan ini disebabkan oleh melemahnya konsumsi rumah tangga yang menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi”. Pertumbuhan ini memengaruhi fungsi perantara bank terbukti dengan melonjaknya kredit investasi dan konstruksi terkait proyek pembangunan pemerintah yang sedang berjalan serta proyek real estate swasta. Menurut OJK (2018), “ketahanan perbankan tetap terjaga karena ditopang oleh permodalan yang memadai serta meningkatnya laba”.

Semakin besar pendapatan laba, berdampak terhadap tingkat profitabilitas bank. Profitabilitas bagi bank menjadi suatu prestasi yang mayoritas diperoleh dari bunga pinjaman atas kredit yang tersalurkan kepada masyarakat. Menurut Kasmir (2008), “besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan tingkat profitabilitas yang diperoleh bank”. Kredit merupakan penghasilan bank yang besar, selain itu kreditpun menjadi kegiatan pengalokasian dana bank yang menyebabkan bank menghadapi masalah, yaitu terjadinya suatu kondisi ketika nasabah sudah tidak lagi dapat membayar sebagian atau bahkan semua tagihannya kepada bank sesuai dengan kesepakatan bersama, sehingga kredit tersebut menjadi bermasalah dan berdampak pula terhadap

menurunnya laba yang pada akhirnya menimbulkan kerugian untuk pihak bank (Qolby, 2018). Menurut Fitriani (2017), “kredit yang disalurkan dipengaruhi oleh jumlah dana yang terhimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat (dana pihak ketiga). Semakin banyak jumlah dana ketiga yang terhimpun, semakin banyak juga jumlah kredit yang bisa disalurkan”. Kenaikan jumlah DPK pada bank menunjukkan bahwa masyarakat percaya pada kinerja bank.

Tabel. 1 Perkembangan Penyaluran Kredit, Kredit Bermasalah, dan Pendapatan Bunga dari Kredit yang Diberikan pada Bank BUMN dalam 7 tahun terakhir (dalam miliar rupiah)

| Tahun | Penyaluran Kredit | Kredit Bermasalah | Pendapatan Bunga |
|-------|-------------------|-------------------|------------------|
| 2013 | 1.242.003 | 23.339 | 115.239 |
| 2014 | 1.399.984 | 26.723 | 136.886 |
| 2015 | 1.565.548 | 37.153 | 155.161 |
| 2016 | 1.781.488 | 52.940 | 177.966 |
| 2017 | 1.984.654 | 52.554 | 192.704 |
| 2018 | 2.280.055 | 54.204 | 207.207 |
| 2019 | 2.465.483 | 65.720 | 222.950 |

Sumber: Laporan Keuangan Bank BUMN

Terlihat di atas bahwa jumlah kredit yang tersalurkan selalu meningkat setiap tahunnya, yang juga diiringi dengan meningkatnya kredit bermasalah dari kredit yang tersalurkan tersebut. Namun, meskipun jumlah kredit bermasalah meningkat, pendapatan bunga yang didapat dari kredit juga ikut mengalami kenaikan. Naiknya jumlah bunga yang diperoleh akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank. Menurut Kasmir (2008), “besarnya jumlah kredit yang disalurkan menentukan profitabilitas yang akan diperoleh bank”.

Menurut Muljono (1999), “besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan kegiatannya secara efisien. Apabila modal yang dimiliki oleh bank tersebut mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindari, maka bank dapat mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank, termasuk kekayaan pemegang sahamnya diharapkan akan semakin meningkat, namun begitu juga sebaliknya”. Berikut ini merupakan tabel rasio kecukupan modal pada bank umum milik Negara selama 7 tahun ke belakang.

Tabel. 2 Perkembangan Tingkat Kecukupan Modal pada Bank BUMN Tahun 2013 – 2019

| Tahun | Tingkat Kecukupan Modal Bank |
|-------|------------------------------|
| 2013 | 15,66% |
| 2014 | 16,44% |
| 2015 | 18,91% |
| 2016 | 20,99% |
| 2017 | 20,50% |
| 2018 | 19,72% |
| 2019 | 20,25% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank BUMN

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kecukupan modal bank secara keseluruhan selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, kecuali di tahun 2017 dan 2018. Menurut Pinasti dan Mustikawati (2018), “tingkat permodalan bank yang rendah akan mengakibatkan bank tidak mampu menyerap kerugian yang tidak dapat dihindarkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kemampuan bank dalam mempertahankan kinerja operasionalnya. Kinerja yang menurun pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat sehingga akan berakibat juga

pada menurunnya profitabilitas bank”.

Tabel. 3 Tingkat Profitabilitas Bank BUMN Tahun 2013 – 2019

| Tahun | Tingkat Profitabilitas |
|-------|------------------------|
| 2013 | 3,06% |
| 2014 | 2,82% |
| 2015 | 2,60% |
| 2016 | 2,58% |
| 2017 | 2,70% |
| 2018 | 2,74% |
| 2019 | 2,27% |

Sumber: Laporan Keuangan Bank BUMN

Dapat diketahui dari tabel, tingkat profitabilitas pada Bank BUMN mengalami fluktuasi. Hal tersebut tidak sejalan dengan laju penyaluran kredit di mana dapat diketahui pada tabel penyaluran kredit bahwa setiap tahunnya jumlah kredit yang disalurkan selalu mengalami kenaikan yang juga diikuti meningkatnya pendapatan dari bunga yang didapat dari kredit. Selain itu, pada tabel kecukupan modal juga setiap tahunnya tingkat kecukupan modal mengalami kenaikan dan secara keseluruhan dalam kondisi yang relatif stabil. Hal ini tidak terjadi pada profitabilitas yang diperoleh bank di mana terjadi penurunan profitabilitas bank selama kurun waktu 2013 – 2016.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Return on Asset* pada Bank Umum Milik Negara”**.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kredit

Menurut Jusuf (2014), “kredit merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji, dengan pembayarannya akan dilaksanakan pada jangka waktu yang telah disepakati”. Selain itu, kredit dapat berarti pemberian uang tunai/tagihan yang dipersamakan dengan itu yang mewajibkan peminjam untuk membayar bunga berdasarkan perjanjian pinjam peminjam. Penyaluran kredit jadi salah satu kegiatan aktivitas bank yang berasal dari masyarakat dihimpun dalam rangka menunaikan fungsinya sebagai perantara.

2.2.1. Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Menurut Dendawijaya (2009), “secara umum, perbankan di Indoneisa menghadapi masalah kredit macet. Melonjaknya tingkat NPL mengharuskan bank untuk menyediakan cadangan penghapusan piutang yang cukup besar, sehingga kapasitas penyaluran kredit menjadi sangat terbatas dan apabila kredit tersebut tidak tertagih, menjadi kerugian untuk bank. Efek tingkat NPL yang melebihi batas yaitu hilangnya peluang meraih pendapatan dari kredit yang disalurkan, sehingga mengurangi laba yang pada akhirnya juga berdampak buruk terhadap profitabilitas bank”. Naiknya tingkat NPL akan menurunkan pendapatan bunga yang diperoleh dari pinjaman sehingga akan berakibat juga terhadap tingkat profitabilitas bank (Nursiana, 2017).

Menurut Ismail (2010), “kredit bermasalah merupakan semua kredit yang memiliki risiko tinggi karena debitur telah gagal atau sedang menghadapi masalah dalam memenuhi kewajiban yang telah ditentukan”. Menurut Riyadi (2006), “tingkat NPL yang semakin tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola kreditnya”.

2.2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Dendawijaya (2009), “CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh

aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, di samping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan sebagainya”. Dengan kata lain, CAR merupakan pengukur kinerja bank pada kecukupan modalnya untuk menanggung risiko di mana salah satunya adalah kredit.

2.3. Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), “profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari laba yang diperoleh dari penjualan dan pendapatan investasi. Secara keseluruhan, rasio ini berguna untuk menunjukkan efisiensi perusahaan”. Menurut Yusra (2016), “profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menghasilkan untung. Secara operasional, profitabilitas dapat diartikan sebagai rasio keuangan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam penggunaan aktivitya guna memperoleh laba”.

2.3.1. Return on Asset (ROA)

Menurut Zattira (2014), “tingkat ROA merupakan tolak ukur atas kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dikuasanya sehingga mempermudah manajemen bank dalam mengambil keputusan untuk menghasilkan pendapatan”. ROA menjadi pengukur kapasitas manajerial bank untuk meraih keuntungan laba.

2.4. Hubungan *Non Performing Loan* terhadap *Return on Asset*

Menurut Dendawijaya (2009), “setiap kredit yang tersalurkan kepada masyarakat bersumber dari kegiatan penghimpunan dana dari pihak ketiga. Saat debitur tidak mampu mengembalikan dana yang dipinjamnya kepada bank, maka akan menimbulkan kredit bermasalah yang berujung pada hilangnya peluang bank untuk memperoleh pendapatan bunga dari kredit itu, serta kehilangan sebagian asetnya yang berupa pokok pinjaman yang berasal dari dana pihak ketiga karena telah disalurkan dalam bentuk kredit”. Menurut Prihartini dan Dana (2018), “hal ini menunjukkan bahwa semakin besar jumlah kredit macet dalam pengelolaan kredit suatu bank yang diwakili oleh NPL, maka akan berdampak pada menurunnya tingkat pendapatan bank yang salah satunya tercermin melalui ROA”. Maka bisa dikatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

H₁ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* (ROA).

2.5. Hubungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Semakin banyak modal bank, semakin besar potensi keuntungannya. Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002), “semakin kecil risiko suatu bank maka akan semakin besar juga keuntungan yang diperoleh bank”. Menurut Tarmidzi (2003), “CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, salah satunya kredit yang diberikan. CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank yang masih dapat ditutup oleh modal bank yang tersedia. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank”.

H₂ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* (ROA).

3. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini yaitu asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017), “metode penelitian asosiatif memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Sedangkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang datanya diperoleh dalam bentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan”.

Sampel penelitian ini adalah bank umum milik Negara tahun 2013 – 2019 yaitu sebanyak 4

bank. Data diperoleh dari sumber internet yang kredibel.

3.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Sugiyono (2017), “analisis regresi bertujuan untuk mengetahui hubungan dari variabel independen dengan variabel dependen apakah negatif atau positif”. Analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda karena pada penelitian ini ada dua variabel, serta perhitungan datanya memakai *IBM SPSS Statistic 26 for Windows*. Regresi linier berganda adalah regresi di mana variabel terikatnya (Y) dihubungkan dengan banyak variabel bebas, boleh dua, tiga, dst ($X_1, X_2, X_3 \dots X_n$) namun menunjukkan diagram dengan hubungan linier.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

| | | |
|-----------|---|-------------------------|
| Y | = | variabel dependen |
| α | = | bilangan konstanta |
| β_1 | = | koefisien regresi X_1 |
| β_2 | = | koefisien regresi X_2 |
| X_1 | = | variabel independen 1 |
| X_2 | = | variabel independen 2 |
| e | = | variabel di luar model |

3.2. Analisis Deskriptif

Menurut Qolby (2018), “analisis deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”. Dalam penelitian ini keadaan masing-masing variabel digambarkan dalam bentuk grafik, tabel, dan penjelasan untuk analisis deskriptif.

3.3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2016), “pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan dari model regresi yang digunakan, bahwa pada model tersebut tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, serta untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan dapat berdistribusi secara normal. Uji ini merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda”. Uji ini terdiri atas:

1. Uji Normalitas

Tujuan dari tes ini adalah menguji data tersebut berdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui hal tersebut dapat digunakan cara *One Sample Kolmogorov-Test*. Distribusi data disebut normal ketika didapat signifikansinya lebih dari 0,05.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ramdani (2018), “multikolinearitas adalah kondisi di mana terdapat korelasi variabel-variabel bebas di antara satu dengan yang lainnya”. Adanya gejala multikolinearitas bisa diketahui dari angka *tolerance* dan angka *variance inflation factor* (VIF). Ketika didapatkan angka *tolerance* kurang dari 0,1 dan skor VIF di atas 10, disimpulkan terdapat kondisi multikolinearitas, begitupun sebaliknya.

3. Uji Autokorelasi

Menurut Qolby (2016), “pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar data berdasarkan urutan waktu”. Pada tes ini digunakan metode D-W (*Durbin-Watson*) dengan mengkomparasikan nilai D-W yang diperoleh dengan nilai d dari tabel *Durbin-Watson* (Santoso, 2012). Ketentuannya adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai D-W lebih rendah dari -2, terjadi autokorelasi positif;
- Apabila nilai D-W berada pada -2 sampai +2, tidak terjadi autokorelasi;
- Apabila nilai D-W di atas +2, terjadi autokorelasi negatif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Nachrowi dan Hardius (2006), “pengujian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah nilai residual dari model yang terbentuk mempunyai varian yang konstan atau tidak”. Pengujian memakai cara uji glejser. Menurut Ghozali (2016), “uji glejser mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen, model regresi dikatakan tidak terjadi kondisi heteroskedastisitas apabila nilai probabilitas signifikansinya di atas 0,05, dan begitu juga sebaliknya”.

3.4. Koefisien Determinasi

Menurut Kuncoro (2012), “koefisien determinasi (*R-Square*) merupakan alat untuk menjelaskan besaran proporsi variasi dari variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen”. Lalu menurut Sugiyono (2017), “semakin besar nilai R^2 semakin besar juga peran model dalam menjelaskan variabel dependen”.

3.5. Uji t (*T test*)

Menurut Ghozali (2016), “uji t pada dasarnya digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Hipotesis yang diusulkan adalah:

- H_0 : NPL tidak berpengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan.”
- H_1 : NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan.
- H_0 : CAR tidak berpengaruh positif terhadap ROA dan signifikan.
- H_1 : CAR berpengaruh positif terhadap ROA dan signifikan.

Pengaruh signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat bisa dilihat dari angka probabilitas signifikansi setiap variabel bebas dengan pengambilan keputusan berikut:

- Ketika nilai t hitung kurang dari nilai t pada t tabel, dan signifikansi pada variabel independen lebih dari 0,05, H_1 ditolak dan H_0 diterima. Jadi secara individu variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat;
- Apabila nilai t hitung lebih dari nilai t pada t tabel, dan nilai signifikansi pada variabel independen kurang dari 0,05, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Jadi secara individu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

3.6. Uji F

Pengujian ini diperuntukkan guna melakukan pengujian secara bersamaan pada pengaruh variabel independen pada variabel dependen. Menurut Azzahra (2019), “Pengujian ini sangat penting karena apabila tidak lulus pada uji F, maka hasil uji t tidak akan relevan”. Hipotesis yang diajukan ada pengujian ini adalah:

- H_0 : NPL dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
- H_1 : NPL dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Gujarati (2007), kriteria pada pengambilan keputusan yang diambil yaitu:

- Saat nilai F olah lebih dari nilai F pada tabel dan nilai probabilitas F statistik kurang dari taraf signifikansi, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka variabel bebas secara bersama mempengaruhi variabel terikat;
- Apabila nilai F yang didapat dari hasil pengolahan kurang dari F pada tabel dan nilai probabilitas F statistik lebih besar dari taraf signifikansi, H_1 ditolak dan H_0 diterima. Maka variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel. 4 Analisis Statistik Deskriptif

| Descriptive Statistics | | | | | |
|------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| NPL | 112 | 1,55 | 5,01 | 2,7473 | ,87804 |
| CAR | 112 | 14,33 | 22,96 | 18,6821 | 2,29186 |
| ROA | 112 | ,13 | 3,84 | 2,5147 | ,90332 |
| Valid N (listwise) | 112 | | | | |

Sumber: *Output* SPSS

Dari tabel dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

a) NPL

Dari 112 sampel data pada penelitian ini, didapatkan nilai terkecil NPL 1,55 dan terbesar 5,01. Kemudian diperoleh juga rata-rata dari NPL senilai 2,7473 dengan nilai standar deviasi 0,87804.

b) CAR

Pada 112 sampel di penelitian ini, diperoleh nilai CAR terkecil yaitu 14,33 dan terbesar senilai 22,96. Lalu diperoleh juga rata-rata CAR yaitu senilai 18,6821 dengan standar deviasi 2,29186.

c) ROA

Dari 112 sampel data pada penelitian ini, diperoleh nilai ROA terkecil 0,13 dan terbesar 3,84. Selain itu juga didapatkan rata-rata ROA yaitu senilai 2,5147 dengan standar deviasi senilai 0,90332.

Pada ketiga variabel di atas, dapat dilihat bahwa ketiganya mendapatkan standar deviasi di bawah nilai *mean*, sehingga disimpulkan untuk data yang digunakan tersebar merata dan tidak terdapat kesenjangan pada variabel NPL, CAR, dan ROA.

4.2. Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Didapatkan signifikansi pada *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,067 yang lebih dari 0,05. Dengan demikian untuk data yang diuji berdistribusi normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel. 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 112 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | ,0000000 |
| | Std. Deviation | ,42697622 |
| Most Extreme Differences | Absolute | ,081 |
| | Positive | ,081 |
| | Negative | -,049 |
| Test Statistic | | ,081 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | ,067 ^c |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: *Output* SPSS

Didapatkan nilai *Tolerance* untuk NPL dan CAR adalah 0,976 yang lebih dari 0,10. Lalu, angka VIF yang didapat oleh NPL dan CAR adalah 1,024 yang kurang dari 10. Jadi tidak ada multikolinearitas.

3. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel. 7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | ,621 ^a | ,386 | ,374 | ,71452 | ,698 |

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS

Dari pengolahan data diperoleh nilai untuk D-W adalah 0,698 yang berada di rentang -2 sampai dengan +2, dan diambil kesimpulan tidak terjadi autokorelasi untuk data yang diuji.

4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel. 8 Hasil uji Glejser untuk Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | ,889 | ,359 | | 2,474 | ,015 |
| | NPL | -,074 | ,044 | -,160 | -1,673 | ,097 |
| | CAR | -,006 | ,017 | -,033 | -,340 | ,735 |

a. Dependent Variable: RES_3

Sumber: *Output* SPSS

Didapatkan signifikansi dari NPL adalah 0,097 dan CAR 0,735 di mana kedua nilai dari variabel tersebut lebih dari 0,05. Jadi tidak ada heteroskedastisitas untuk residual variabel.

4.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel. 9 Koefisien

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 2,926 | ,633 | | 4,622 | ,000 | | |
| | NPL | -,591 | ,078 | -,574 | -7,555 | ,000 | ,976 | 1,024 |
| | CAR | ,065 | ,030 | ,165 | 2,165 | ,033 | ,976 | 1,024 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS

Didapatkan persamaan regresi linier berganda dari tabel di atas sebagai berikut:

$$ROA = 2,9626 - 0,591 NPL + 0,065 CAR$$

Persamaan di atas menjelaskan hal-hal berikut ini:

- a) Diperoleh konstanta senilai 2,9626 yang menunjukkan apabila nilai NPL dan CAR dianggap nol, ROA akan mengalami kenaikan sebanyak 2,9626;

- b) Koefisien NPL memiliki tanda negatif yang menandakan pengaruh negatif dari NPL pada ROA, serta menjelaskan bahwa setiap 1 nilai dari NPL akan menurunkan ROA sebanyak 0,591 dengan anggapan jika nilai dari CAR sama dengan nol;
- c) Koefisien CAR memiliki tanda positif yang menandakan pengaruh positif dari CAR pada ROA, dan menjelaskan bahwa setiap 1 nilai dari CAR akan meningkatkan ROA senilai 0,065 dengan anggapan jika nilai dari NPL sama dengan nol.

4.4. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel. 7 Hasil Uji Autokorelasi

| Model Summary ^b | | | | | |
|----------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | ,621 ^a | ,386 | ,374 | ,71452 | ,698 |

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS

Didapatkan nilai R^2 0,386 atau 38,6%. Jadi 38,6% variasi ROA bisa dijelaskan oleh NPL dan CAR. Sedangkan 61,4% sisanya diterangkan oleh variabel atau faktor lain.

4.5. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel. 9 Koefisien

| Coefficients ^a | | | | | | | | |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|-------------------------|-----------|-------|
| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | Collinearity Statistics | | |
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 2,926 | ,633 | | 4,622 | ,000 | | |
| | NPL | -,591 | ,078 | -,574 | -7,555 | ,000 | ,976 | 1,024 |
| | CAR | ,065 | ,030 | ,165 | 2,165 | ,033 | ,976 | 1,024 |

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: *Output* SPSS

Pada tabel didapat Sig. NPL senilai 0,000 dan Sig. CAR senilai 0,033 di mana keduanya kurang dari 0,05. Dengan demikian, diambil kesimpulan baik NPL dan CAR, keduanya berpengaruh secara signifikan.

1. Uji t (parsial) variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Didapat nilai koefisien NPL negatif -0,591, menandakan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu, didapat skor t hasil dari pengolahan data dari NPL sebesar $|-7,555|$ yang lebih dari nilai t pada t tabel yaitu 1,98217, serta Sig. NPL yang didapat adalah 0,000 yang kurang dari 0,05. Jadi keputusan yang diambil H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA dan signifikan.

2. Uji t (parsial) variabel CAR

Didapat nilai koefisien CAR positif senilai 0,065 yang berarti terjadi pengaruh positif dari CAR pada ROA. Kemudian, didapat nilai t hitung dari CAR $|2,165|$ yang lebih dari nilai t pada t tabel, 1,98217, serta Sig. CAR yang didapat adalah 0,033 yang kurang dari 0,05. Jadi, dapat diputuskan kesimpulan yang diambil adalah H_1 diterima dan H_0 , yaitu CAR berpengaruh positif terhadap ROA dan signifikan.

4.6. Hasil Uji F

Tabel. 12 Hasil Uji F

| ANOVA ^a | | | | | |
|--------------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model | Sum of Squares | Df | Mean Square | F | Sig. |
| Regression | 34,927 | 2 | 17,463 | 34,206 | ,000 ^b |
| Residual | 55,648 | 109 | ,511 | | |
| Total | 90,575 | 111 | | | |

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL

Sumber: *Output SPSS*

Dilihat di atas, skor F yang diperoleh 34,206 dan Sig. 0,000 yang kurang dari 0,05, menandakan NPL dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan pada ROA. Kemudian, skor F yang didapat dari hasil pengolahan dikomparasikan dengan nilai F pada F tabel, yang kemudian diperoleh bahwa nilai F pada F tabel, pada $df_1 = 2$, $df_2 = 109$ di tingkat $\alpha = 0,05$ didapat nilai 3,08. Oleh karena F hitung yang didapat dari hasil olah data yaitu sebesar 34,206 lebih dari nilai F pada F tabel yaitu 3,08, dan Sig. 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, diambil keputusan H_1 diterima dan H_2 ditolak. Hal tersebut berarti ada pengaruh signifikan NPL dan CAR pada ROA yang berarti setiap meningkat atau menurunnya NPL dan CAR, mengakibatkan ROA juga menurun atau meningkat.

4.7. Pengaruh NPL terhadap ROA

Penjelasan di atas membuktikan bahwa ROA dipengaruhi negatif oleh NPL dan signifikan. Jadi, dari hipotesis yang mengungkapkan NPL berpengaruh negatif pada ROA pada bank umum milik Negara tahun 2013 – 2019 diterima. Hal tersebut menjelaskan jika NPL membesar, maka ROA menyusut, begitupun sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan penelitiannya Ayuningrum (2011), serta Warsa & Mustanda (2016) yang menyimpulkan NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Penyebab terjadinya hal tersebut adalah ketidak sanggupannya nasabah dalam menuntaskan kewajibannya yang kemudian menyebabkan kredit macet, lantaran kredit merupakan aset bank yang juga menjadi salah satu sumber pendapat bank yang besar. Apabila kredit disalurkan bermasalah saat dikembalikan, maka menjadi pertanda terdapat masalah pada bank yang jika tidak cepat ditemukan solusinya, maka berpotensi buruk bagi bank, termasuk salah satunya yaitu akan mengurangi kapasitas bank dalam memperoleh untung dari aset yang dimilikinya.

4.8. Pengaruh CAR terhadap ROA

Berdasarkan hasil di atas, menjelaskan CAR berpengaruh positif pada ROA dan signifikan. Maka, hipotesis yang menyebutkan CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada bank umum milik Negara tahun 2013 – 2019 diterima. Hal ini menjelaskan ketika CAR naik, maka ROA juga naik, serta sebaliknya.

Hasil ini sejalan dengan hasil dari Maria (2015) dan Vernanda (2016). Meningkatnya CAR maka berarti membaik juga performa bank tersebut dalam mengurus modal & asetnya untuk memajukan kegiatan usahanya, serta mencegah terjadinya risiko sehingga kapasitas bank akan lebih baik.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Dengan menggunakan laporan keuangan triwulan selama 7 tahun pada 4 bank umum milik Negara,serta hasil dari analisis regresi linear berganda memperlihatkan bahwa ROA dipengaruhi secara negatif oleh NPL dan secara positif oleh CAR. Hasil tersebut berarti bahwa meningkatnya

NPL maka ROA bank umum milik Negara akan semakin kecil, serta naiknya CAR menyebabkan ROA pada bank umum milik Negara membesar. Selain itu, menurut simultan dua variabel independen yang diteliti juga berpengaruh signifikan kepada variabel dependennya. Sehingga dapat diambil kesimpulan setiap persilangan yang terjadi pada NPL dan CAR akan berdampak terhadap ROA, baik itu naik ataupun turun.

5.2. Saran

Berdasarkan penjelasan penelitian di atas, didapat keterbatasan dari segi jumlah variabel dan periode yang digunakan pada penelitian ini, sehingga untuk para peneliti di kemudian hari dianjurkan untuk membahas faktor lain selain dari variabel yang sudah dibahas pada penelitian ini, bisa dari rasio keuangan lainnya seperti NIM, LDR, DER, dan lain sebagainya atau bahkan dari luar bank misalnya inflasi, nilai tukar rupiah, BI Rate, dsb. Kemudian, untuk bank umum milik Negara diharapkan supaya dapat mempertahankan nilai NPL-nya supaya tetap di bawah nilai yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu maksimal 5%, serta menjaga nilai CAR supaya nilainya tidak kurang dari nilai yang juga sudah ada ketentuannya dari Bank Indonesia, yaitu minimal 8% dari ATMR bank.

Daftar Pustaka

- Ayuningrum, A. P. (2011). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR terhadap ROA (Studi Kasus pada Bank Umum Go Public yang Listed pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009). *Jurnal Undip*.
- Azzahra, M. (2019). Pengaruh Return on Asset, Earning per Share, dan Debt to Asset Ratio terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*.
- BPS. (2020, February 5). *Badan Pusat Statistik*. Diambil kembali dari bps.go.id: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/02/05/1755/ekonomi-indonesia-2019-tumbuh-5-02-persen.html>
- Dendawijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fitriani, N. (2017). Pengaruh Penyaluran Kredit, Non Performing Loan (NPL) dan Tingkat Inflasi Terhadap Laba Bersih pada PT Bank Danamon Indonesia Tbk Periode 2007-2015. *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multiverse Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2007). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Ketiga*.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Jusuf, J. (2014). *Analisis Kredit untuk Credit (Account) Officer*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, M., & Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan: Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPFE.
- Kuncoro, R. (2012). *Cara Menggunakandan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Maria, A. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR terhadap ROA pada 10 Bank Terbaik di Indonesia Tahun 2007-2011. *Jurnal Ubaya*.
- Muljono, T. P. (1999). *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan Revisi 1999*. Jakarta: Penerbit Djambatan Jakarta.

- Nachrowi, D., & Hardius, U. (2006). *Penggunaan Teknik Ekonometrika: Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket SPSS*.
- Nursiana, A. (2017). Effect of Non Performing Loans to Profitability of Banks in Indonesia. *International Journal of Applied Business and Economic Research*.
- OJK. (2018). *Otoritas Jasa Keuangan*. Diambil kembali dari ojk.go.id: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>
- Pinasti, W. F., & Mustikawati, R. I. (2018). Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015. *Jurnal UNY*.
- Prihartini, S., & Dana, I. (2018). Pengaruh CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit Usaha Rakyat (Studi Kasus pada PT Bank Rakyat Indonesia Tbk). *E-Journal Manajemen Unud*.
- Qolby, I. S. (2018). Pengaruh NPL dan BOPO terhadap ROA pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*.
- Ramdani, D. (2018). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan BI Rate Terhadap Profitabilitas (ROA) pada PT Bank QNB Indonesia TBK Periode 2010-2017. *Jurnal Politeknik Negeri Bandung*.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Managemen*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Santoso. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. Jakarta: PT. Elex Media Komputerindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarmidzi, A. (2003). Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia. *Media Ekonomi dan Bisnis*, 54-75.
- Vernanda, S. D. (2016). Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia. *Media Ekonomi dan Bisnis*, 54-75.
- Warsa, M. U., & Mustanda, I. (2016). Pengaruh CAR, LDR, dan NPL terhadap ROA pada Sektor Perbankan di BEI. *Jurnal Manajemen UNUD*.
- Yusra, I. (2016). Kemampuan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas dalam Memprediksi Laba Perusahaan. *Jurnal Benefita Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP"*.
- Zattira, R. (2014). Pengaruh NPL, CAR, Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Melalui Jumlah Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan.